

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Filsafat pertama kali muncul di Yunani sekitar tahun 650 SM. Dengan kemunculan filsafat pada saat itu dapat dipelajari, dikaji, dan dieksplorasi oleh berbagai kalangan, kemudian pemikiran filsafat digagas dan dikembangkan oleh para filsuf terkemuka dari zaman Yunani, zaman Keemasan Islam, zaman Modern, dan zaman Kontemporer. Filsafat adalah suatu proses berpikir secara mendalam tentang segala hal untuk dikaji secara kritis dan menyeluruh untuk memahami inti atau hakikat segala sesuatu dari berbagai fenomena kehidupan, beserta semua masalah yang terkait dengan alam semesta, manusia, dan berbagai tantangan yang ada dalam kehidupan.¹

Manusia dijadikan sebagai salah satu objek dalam filsafat, dimana filsafat mengkaji tentang seluk beluk manusia dan terus menjadi fokus penting dalam pemikiran filosofis sampai saat ini. Dapat dipahami bahwa filsafat akan mengeksplorasi pembahasan mengenai manusia secara detail dan mendalam, baik dari aspek maupun perannya. Filsafat juga tidak hanya mencoba memahami manusia dari segi fisik atau biologis, tetapi juga memahami manusia melalui sisi eksistensial, moral, sosial, dan spiritual. Oleh karena itu, fokus kajian filsafat mengenai manusia berkisar pada hakikat

¹ Donny Gahral Adian, *Pilar-Pilar Filsafat Kontemporer* (Aceh: Ar-raniry Press, 2002). Hal. 3.

manusia, yaitu apa yang menjadikan manusia sebagai manusia, hal ini merujuk pada inti dari kajian ini.²

Kebahagiaan dalam Islam memiliki dimensi yang lebih luas dibandingkan dengan pemahaman umum yang cenderung materialistik. Islam memandang kebahagiaan sejati sebagai keadaan hati yang tenteram dan jiwa yang tenang karena dekat dengan Allah.³ Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an surah Ar-Ra'd ayat 28:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya : *"Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram."*

Ayat ini menunjukkan bahwa kebahagiaan hakiki bukanlah terletak pada harta atau kedudukan, melainkan pada kedekatan spiritual kepada Sang Pencipta. Selain itu, Rasulullah SAW juga bersabda:

النَّفْسُ غَنَى الْغِنَى وَلَكِنَّ الْعَرَضَ، كَثْرَةُ عَنْ الْغِنَى لَيْسَ. (ومسلم البخاري رواه)

Artinya : *"Bukanlah kekayaan itu dengan banyaknya harta benda, tetapi kekayaan yang sebenarnya adalah kekayaan jiwa"* (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis ini menegaskan bahwa kebahagiaan dan kesejahteraan tidak semata-mata diukur dari aspek lahiriah, tetapi lebih kepada kelapangan jiwa dan ketenangan batin.

Pemikiran mengenai kebahagiaan berakar dari filosofi para filsuf Yunani Kuno, seperti Aristoteles yang mengaitkan *eudaimonia* (kebahagiaan

² Marselis sampe Tondok, *"Filsafat Manusia Dan Moral,"* 2022, 12.

³ Rahmadon, "Kebahagiaan Dalam Pandangan Thomas Aquinas Dan Hamka," *Jurnal Ilmu Ushuluddin* Vol.5 No.2 (n.d.).

atau kesejahteraan) sebagai tujuan tertinggi bagi setiap manusia. Menurut Aristoteles, kebahagiaan tidak hanya mengenai kepentingan diri sendiri atau bersifat egois, yang hanya fokus pada apa yang dapat membantu dalam pencapaian untuk kebahagiaan pribadi. Konsep kebahagiaan Aristoteles menekankan bahwa kebahagiaan juga melibatkan dimensi sosial, dimana kebahagiaan di luar diri juga berkontribusi pada kebahagiaan diri seseorang.⁴

Al-Ghazali, sebagai filsuf muslim mengartikan kebahagiaan sebagai sesuatu yang dialami dan dirasakan hati tidaklah diam, melainkan suatu hal yang sangat dinamis. Kebahagiaan tidak akan dapat dirasakan hanya dengan melafalkan rumus-rumusnya, akan tetapi untuk mewujudkan sebuah kebahagiaan diperlukan usaha-usaha yang nyata. Cara pertama untuk mencapai kebahagiaan adalah dengan menggunakan akal, karena akal merupakan satu-satunya yang membedakan antara manusia dan binatang. Akal digunakan untuk membedakan hal-hal yang benar dan yang lebih baik diantara yang kurang baik.⁵

Bertrand Russell adalah seorang filsuf Barat pada yang terkenal di abad ke-20. Dalam pandangannya, kebahagiaan dapat diraih melalui berbagai cara yang saling berkaitan dengan satu sama lain. Pemahaman Russell tentang kebahagiaan menekankan pentingnya keseimbangan dalam kehidupan.⁶ Kebahagiaan dapat diciptakan dengan pemenuhan terhadap berbagai

⁴ Rusfian Effendi, *Filsafat Bahagia* (Yogyakarta: Deepublish, 2017). Hal.34

⁵ Mayra Ainnaya and Suryo Ediyono, "Konsep Kebahagiaan Dalam Kaca Mata Filsafat," *ResearchGate*, no. January (2023): 3.

⁶ C A Nugroho And S N Muhamadiyahatiningsih, "Kebahagiaan Perspektif Imam Al-Ghazali Dan Bertrand Arthur William Russell," 2023, 42, [http://eprints.iain-surakarta.ac.id/4254/1/SKRIPSI C. ADHI NUGROHO%20S.Fil.pdf](http://eprints.iain-surakarta.ac.id/4254/1/SKRIPSI%20C.%20ADHI%20NUGROHO%20S.Fil.pdf).

kebutuhan hidup, seperti kebutuhan fisik, emosional, dan intelektual. Bagi Russel Kebahagiaan ini juga menekankan kepada kedamaian batin dan kepuasan dalam hidup, bukan hanya sekedar akumulasi harta benda atau prestasi sosial. Russel juga menyampaikan bahwa minat dan implikasi dalam aktivitas yang bermakna merupakan suatu hal yang dapat menciptakan kebahagiaan, mencakup pekerjaan, hobi, atau hubungan sosial.

HAMKA adalah sosok yang sangat representative dalam dunia pemikiran islam. HAMKA merupakan salah satu tokoh yang mengupas tentang kebahagiaan, seorang ulama asal Indonesia yang berpendapat bahwa kebahagiaan sejatinya sudah ada di dalam diri setiap kehidupan manusia, kebahagiaan yang bersumber dari luar diri hanyalah pemanis, sementara kebahagiaan yang sesungguhnya terletak di dalam diri manusia. Untuk mencapai kebahagiaan ini, penting untuk memperhatikan berbagai aspek, antara lain seperti aspek agama, akal, budi pekerti, dan etika.⁷

Kehidupan yang dipenuhi dengan kebahagiaan pastinya diharapkan oleh setiap insan manusia. Kebahagiaan menjadi perwakilan tertinggi atas tujuan seluruh umat manusia, Seseorang akan berusaha memperolehnya karena kebahagiaan itu sendiri yang merupakan fitrah bagi manusia.⁸ Di era modern saat ini, kebahagiaan sering kali dipahami secara sempit dan cenderung bersifat materialistik. Banyak orang mengukur kebahagiaan dari kepemilikan harta, jabatan, popularitas, atau gaya hidup mewah yang

⁷ Arrasyid Arrasyid, "Konsep Kebahagiaan Dalam Tasawuf Modern HAMKA," *Refleksi: Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 19, no. 2 (2020): 205, <https://doi.org/10.14421/ref.2019.1902-05>: 15

⁸ Rika Widianita dkk, "Konsep Kebahagiaan Perspektif Tafsir Al-Azhar Dan Psikologi Positif," *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam* VIII, no. I (2023): hal. 9.

ditampilkan di ruang-ruang publik maupun media sosial. Padahal, bentuk kebahagiaan semacam itu kerap bersifat semu dan sementara, sebab hanya memuaskan keinginan lahiriah tanpa memberi ketenangan batin yang mendalam. Fenomena ini menciptakan kegelisahan baru dalam masyarakat modern, di mana orang merasa harus terus mengejar standar kebahagiaan yang ditentukan oleh materi, sehingga melupakan dimensi kebahagiaan intelektual, moral, dan spiritual yang sejatinya lebih hakiki.⁹

kajian tentang kebahagiaan memiliki landasan filosofis yang kuat. Dalam pandangan filsafat moral, kebahagiaan tidak hanya diukur dari aspek lahiriah, tetapi juga menyangkut nilai-nilai batiniah yang bersifat intelektual, moral, dan spiritual. Muktafi Sahal dalam bukunya *Kebahagiaan: Kajian Filsafat Moral* menjelaskan bahwa kebahagiaan sejati terletak pada keharmonisan antara akal, budi pekerti, dan keimanan. Dengan demikian, penelitian mengenai kebahagiaan bukan sekadar upaya deskriptif terhadap perasaan manusia, tetapi juga merupakan bagian dari tanggung jawab akademik untuk menggali nilai-nilai yang membentuk dasar kehidupan bermakna.

Namun, realitas sosial di era modern menunjukkan kecenderungan yang berbeda. Kebahagiaan sering dipersepsikan secara materialistik, seolah-olah dapat dibeli dengan harta, ditentukan oleh status sosial, ataupun diukur dari popularitas.¹⁰ Pola pikir semacam ini membuat kebahagiaan bersifat

⁹ Iyubenu Edi AH, *Terapi Penyembuh Dirie* (Yogyakarta: DIVA press, 2023).

¹⁰ Muammar Abullah, Abd. Muid N., and Nurbaiti Nurbaiti, "Pendekatan Filosofis Terhadap Kebahagiaan Dalam Perspektif Al-Qur'an Bagi Manusia Modern," *Journal of Comprehensive Science (JCS)* 4, no. 3 (2025): 1143–62, <https://doi.org/10.59188/jcs.v4i3.3089>.

semu, dangkal, dan mudah hilang, sehingga banyak orang yang merasakan kehampaan batin meskipun hidup dalam kelimpahan. Fenomena ini menunjukkan adanya jarak antara konsep kebahagiaan ideal dengan realitas kehidupan masyarakat modern.

Pada saat ini, pembahasan tentang kebahagiaan tidak lagi selalu bergantung pada karya yang bersifat ilmiah, akan tetapi pembahasan kebahagiaan juga dapat didekati melalui karya sastra, prosa, bahkan melalui puisi-puisi, lukisan dan lain-lain. Salah satu sastrawan yang berkontribusi banyak pada bidang ini adalah HAMKA, yang telah banyak memberikan hasil pemikirannya dalam dunia sastra.¹¹

Novel berjudul *Di Bawah Lindungan ka'bah* adalah sebuah karya sastra fiksi atau novel islami yang mengandung unsur-unsur *religious* (keagamaan) islami di dalamnya. Diantara para filosof Indonesia yang berbicara tentang kebahagiaan, HAMKA merupakan salah satunya, seperti adanya nilai-nilai kebahagiaan dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah*. Adapun latar belakang atau kondisi sosial manusia yang dilihat oleh buya HAMKA, sehingga HAMKA menulis novel ini sebagai respon terhadap realitas sosial yang diamati, yaitu HAMKA menyoroti nilai-nilai agama dan kemanusiaan dalam menghadapi kondisi sosial, dan perjalanan spiritual pada era zaman penjajahan Belanda yang dikenal dengan sebutan Hindia- Belanda.

Proses awal penciptaan novel *Dibawah Lindungan Ka'bah* oleh HAMKA dimulai pada saat ia mendalami tafsir, mempelajari ilmu social,

¹¹ Lina Santiana, "Refleksi Etika Kebahagiaan Dalam Novel Khotbah Di Atas Bukit Karya Kuntowijoyo," *Intizar* 22, no. 1 (2016): 113, <https://doi.org/10.19109/intizar.v22i1.636>. Hal. 27

serta menggali pemahaman tentang islam dan sosialisme. Pada tahun 1927, HAMKA pergi ke Mekkah untuk memperdalam ilmu pengetahuan Agama Islam selama enam bulan dan juga untuk menunaikan ibadah haji. Selama pelaksanaan ibadah Haji di Mekkah, Melalui pengalaman dan pengamatan yang didapatkan HAMKA memberikan inspirasi yang mendorongnya untuk menulis dan menerbitkan novel berjudul *Dibawah Lindungan Ka'bah*.

Novel ini merupakan hasil buah tangan HAMKA pada masa kolonial Belanda, kondisi sosial manusia yang dilihat oleh HAMKA pada saat itu, masyarakat Indonesia sedang mengalami berbagai kesulitan dan tekanan. Kondisi sosial ini mempengaruhi penggambaran kebahagiaan dalam novel.¹² HAMKA yang berasal dari Minangkabau memasukkan unsur-unsur budaya Minangkabau dalam novelnya, nilai-nilai seperti adat istiadat, penghormatan kepada orangtua, dan tanggung jawab social ikut mempengaruhi penggambaran kebahagiaan dalam novel.

Di sinilah relevansi novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Hamka menjadi penting. Hamka menampilkan tokoh-tokoh yang menjalani kehidupan sederhana, tetapi sarat dengan nilai intelektual, moral, dan spiritual yang justru menghadirkan kebahagiaan yang lebih mendalam. Melalui analisis terhadap novel ini, penelitian berupaya menjawab rumusan masalah: bagaimana nilai kebahagiaan intelektual, moral, dan spiritual dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya HAMKA, serta sejauh mana nilai tersebut dapat menjadi refleksi atas problematika kebahagiaan dalam realitas sosial

¹² Mohamad Ramdon Dasuki, "Novel Di Bawah Lindungan Ka'bah Karya HAMKA Dalam Kajian Sosial-Sejarah," *EUFONI: Journal Of Language, Literary, and, Cultural Studies* 4, No 1 (2020): 39.

masyarakat modern. Oleh karena itu, penulis menyusunnya dalam bentuk karya tulis ilmiah berupa skripsi, dengan judul: “ **Nilai Kebahagiaan Dalam Novel *Di Bawah Lindungan Ka’bah* Karya HAMKA**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis paparkan sebelumnya, maka penelitian ini perlu mengungkapkan rumusan dan batasan masalah. Hal ini sangat penting untuk dilakukan, agar penelitian penulis tidak melebar kemana-mana, pokok utama dalam penelitian ini adalah: bagaimana nilai kebahagiaan yang ada dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka’bah* karya HAMKA?

1.3 Batasan Masalah

Rumusan Masalah nilai kebahagiaan dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka’bah* Karya HAMKA sebagai berikut:

1. Bagaimana kebahagiaan spiritual dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka’bah* karya HAMKA?
2. Bagaimana kebahagiaan intelektual dalam Novel *Di Bawah Lindungan Ka’bah* karya HAMKA?
3. Bagaimana kebahagiaan moral dalam novel *Di Bawah Lindungan* karya HAMKA?

1.4 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan secara mendalam mengenai nilai kebahagiaan dalam novel *Di*

Bawah Lindungan Ka'bah karya HAMKA, maka agar penelitian ini lebih jelas penulis memaparkan tujuan penelitian ini seperti berikut:

1. Untuk mengetahui dan menjelaskan nilai kebahagiaan intelektual dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya HAMKA.
2. Untuk mengetahui dan menjelaskan nilai kebahagiaan Moral dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya HAMKA.
3. Untuk mengetahui dan menjelaskan nilai kebahagiaan spiritual dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya HAMKA.

1.5 Penjelasan Judul

Peneliti akan menjelaskan kata-kata dan istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini agar terhindar dari kesalah pahamanan makna yang ada di dalam skripsi ini, sebagai berikut:

Nilai yang berasal dari Etimologi kata *Value*, memiliki makna yang mendalam dalam kehidupan sehari-hari. Nilai mencerminkan barang atau ide yang dianggap penting, berkualitas, dan bermanfaat bagi manusia. Secara umum, nilai berkaitan dengan tindakan manusia dianggap baik atau buruk, yang diukur berdasarkan faktor seperti, agama, tradisi, etika, moral, dan budaya yang berkembang di masyarakat.¹³

Bahagia dalam kamus besar bahasa indonesia (KBBI) diartikan sebagai ketenangan dan kerukunan dalam hidup, kesuksesan dan kejayaan

¹³ Ma'Rifatun Nisa, "Nilai- Nilai Religius Dalam Film Ajari Aku Islam Pendidikan Agama Islam," *Tadarus Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2020): 9.

yang bersifat lahir maupun batin. Kebahagiaan juga dapat dinamakan dengan hidup harmoni, serta kondisi dimana terwujudnya semua yang diharapkan.¹⁴

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau lebih dikenal sebagai buya HAMKA, merupakan seseorang yang menggeluti berbagai bidang ilmu pengetahuan, seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi, dan politik, baik dari sudut pandang Islam maupun Barat, meskipun pada umumnya HAMKA lebih dikenal sebagai sosok ulama. HAMKA sebagai pemikir Islam yang maksimal, memiliki pandangan filsafat mengenai nilai-nilai, kehidupan, dan pengabdian kepada Tuhan (tasawuf), serta pemikiran-pemikirannya dalam berbagai aspek kehidupan.¹⁵

Adapun maksud dari judul skripsi ini adalah pemikiran filosofis buya HAMKA terkait nilai-nilai kebahagiaan yang ada dalam karyanya yang berjudul *di bawah lindungan ka'bah*. Skripsi ini akan mengidentifikasi nilai-nilai spesifik yang terkait dengan kebahagiaan yang diungkapkan HAMKA melalui karakter, alur cerita, dan pesan-pesan yang disampaikan dalam novel, mencakup nilai cinta, persahabatan, iman, kesabaran, dan penerimaan.

1.6 Tinjauan Pustaka

Adapun beberapa kepustakaan yang arah pembahasannya berhubungan dengan judul ini di antaranya:

¹⁴ Yakobus Ori Banusu and Antonius Denny Firmanto, "Kebahagiaan Dalam Ruang Keseharian Manusia," *Forum* 49, no. 2 (2020): 51–61, <https://doi.org/10.35312/forum.v49i2.301>. Hal. 55

¹⁵ Andi Andi Saputra, "Muslim Negarawan: Telaah Atas Pemikiran Dan Keteladanan Buya HAMKA," *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter* 1, no. 1 (2017): 25–46, <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2017.001.01.2>. WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter, Volume 1, No. 1, 2017, hal. 33.

Ahmad Safaruddin Amin, *Nilai Religius Dalam Novel Dibawah Lindungan Ka'bah Karya HAMKA (Analisis Semiotika Roland Barthes)*, Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Fokus kajian skripsi ini yaitu untuk menggambarkan nilai-nilai keagamaan yang ada di dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* yang mencakup Iman kepada Allah, Iman kepada Malaikat, Iman kepada hari Akhir, serta Iman kepada Qada dan Qadar Allah, metode yang digunakan dalam analisis adalah pendekatan semiotik Roland Barthes.¹⁶

Mughni Labib, *Pesan Religius dalam Novel Di Bawah Lindungan Ka'bah Karya HAMKA (Kajian Representasi)*, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta, skripsi ini yaitu untuk mendeskripsikan pesan-pesan religius yang terdapat dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, pesan tersebut mengajak pembaca untuk lebih bijak dalam menghadapi situasi serta harus memahami perasaan orang lain, selain itu pesan itu juga mendorong untuk bersabar dan dapat menerima kenyataan meskipun terasa menyakitkan, metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis kritis.¹⁷

Dwi Ranto Nasution, *Konsep Manusia Menurut Buya HAMKA*, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, fokus kajian skripsi ini yaitu untuk menjelaskan bagaimana konsep Manusia menurut HAMKA, HAMKA berpendapat bahwa manusia pada

¹⁶ Ahmad Safrudin Amin, "Nilai Religius Dalam Novel Di Bawah Lindungan Ka'bah Karya HAMKA (Analisis Semiotik Roland Barthes)," *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2020, 17, <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/document/706238>. Hal.17

¹⁷ M Labib, "PESAN RELIGIUS NOVEL DI BAWAH LINDUNGAN KA'BAH KARYA HAMKA (Kajian Representasi)," *Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta*, 2013, 3, <http://repository.unj.ac.id/eprint/32321%0Ahttp://repository.unj.ac.id/32321/1/PDF/Keseluruhan.pdf>. hal. 3

hakikatnya adalah jiwa, HAMKA memiliki kecenderungan berpikir monoteistik karena jiwa memiliki tiga kekuatan-kekuatan akal, kekuatan amarah, dan kekuatan nafsu. HAMKA disisi lain memandang manusia sebagai makhluk paradoks dengan kapasitas kebaikan dan kapasitas kejahatan, karena jiwa memiliki kekuatan, jiwa adalah sifat manusia, dengan menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*) dan menggunakan metode penelitian deskriptif-analitik.¹⁸

Sulfan Mubarak, *Buya HAMKA Dan Pemikirannya Tentang Akhlak*, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar, fokus kajian skripsi ini yaitu untuk mengeksplorasi tentang pentingnya urgensi akhlak dan moralitas dalam kehidupan sehari-hari, serta pandangan Buya HAMKA tentang etika dan relevansinya dengan pendidikan modern. Temuan dari penelitian ini mengungkapkan bahwa akhlak dalam kehidupan memainkan peran yang sangat penting, orang dengan karakter yang mulia dihargai oleh banyak orang dan mempunyai tempat khusus dihati masyarakat. Lebih jauh lagi, Rasulullah menganggap kebaikan atau keburukan akhlak seseorang sebagai ukuran kualitas iman seseorang, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kajian pustaka (*library research*).¹⁹

Ali Guntur Hasibuan, *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Novel Di Bawah Lindungan Ka'bah karya HAMKA*, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, fokus

¹⁸ Dwi Nasution Ranto, “Konsep Manusia Menurut Buya HAMKA ,” 2023.

¹⁹ Hendrawati, “Buya HAMKA Dan Pemikirannya Tentang AKhlak,” *Jurnal Akuntansi* 11 (2017).

kajian skripsi ini yaitu untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai pendidikan yang ada dalam teks. Penelitian ini secara khusus meliputi konsep-konsep ibadah termasuk praktik-praktik ibadah mahdah dan ibadah ghairu mahdah, keyakinan seperti iman kepada Allah, hari akhir, dan qada dan qadar, dan nilai moral terhadap Allah, diri sendiri dan sesama yang ingin disampaikan Buya HAMKA dalam novelnya, dengan menggunakan metode deskriptif dan konten analisis.²⁰

Berti Endah Setiawati, Konsep Moderasi Beragama Perspektif Pemikiran Buya HAMKA, Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup. Penelitian ini mengkaji konsep moderasi beragama menurut HAMKA yang terdiri dari empat indikator. Indikator yang pertama mengacu pada komitmen dalam beragama yang dapat membentuk karakter individu, menyeimbangkan kekuatan fisik dan mental, serta hal-hal yang bisa melemahkan diri. Indikator ini juga menekankan toleransi terhadap pemeluk agama lain, seperti keberadaan umat Kristiani yang tinggal di daerah tersebut. Selain itu, penentangan kekerasan yang terkait dengan berbagai agama termasuk Hindu dan Budha, yang muncul bukan karena paksaan, tetapi aspek penting karena merupakan bagian dari ajaran Islam. Akomodatif terhadap budaya, dimana ada penghargaan antara budaya lokal dan daerah-daerah, seperti perbedaan alas kaki antara di Jawa dan di Padang, yang tercermin dari

²⁰ Ali Guntur Hasibuan, *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Novel Di Bawah Lindungan Ka'bah Karya Buya HAMKA* (Sumatera Utara, 2020).

penggunaan bahasa, pakaian serta adat istiadat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka (*library research*).²¹

Rofiatul Hanifah, Konsep Kebahagiaan Perspektif Buya HAMKA Dalam Kitab Tafsir Al-Azhar, Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, penelitian ini berfokus pada konsep kebahagiaan yang terdapat dalam tafsir al-azhar menurut buya HAMKA, yang menjelaskan bahwa kebahagiaan muncul ketika kita mampu menyembuhkan hati kita, yang kemudian menimbulkan keinginan untuk bertumbuh lebih baik. Buya HAMKA membagi kebahagiaan menjadi dua kategori yang bersifat material dan nonmaterial. Dengan menggunakan metode penelitian pustaka (*library research*).²²

Elvina Yuniar, Nilai Feminisme Dalam Novel Terusir Karya Buya HAMKA, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Dharma Klaten, fokus kajian ini adalah bagaimana nilai feminisme dalam novel terusir karya buya HAMKA yaitu perjuangan tokoh perempuan dalam melawan fitnah, perjuangan tokoh perempuan dalam menghadapi penghinaan, perjuangan tokoh perempuan dalam mencari nafkah, perjuangan tokoh perempuan dalam membela anaknya dengan sepenuh hati, persamaan hak perempuan dan laki-laki dalam berbicara, dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif.²³

²¹ Berti Endah Setiawati, "Konsep Moderasi Beragama Perspektif Pemikiran Buya HAMKA Skripsi," 2021, 3.

²² Rofiatul Hanifah, "Konsep Kebahagiaan Perspektif Buya HAMKA Dalam Kitab Tafsir Al-Azhar," *Electronic Theses, IAIN Ponorogo*, 2023.

²³ Elvina Yuniar, "Nilai Feminisme Dalam Novel," *Universitas Widya Dharma Klaten*, 2023.

Deki Pramayuda, *Nilai-Nilai Akhlak Dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* Karya Buya HAMKA, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, kajian ini bertujuan untuk mengenali nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* oleh Buya HAMKA. beberapa nilai yang terpapar adalah kejujuran yang melibatkan pembentukan perilaku yang didasari oleh hati nurani yang bersih dan sikap yang konsisten dalam berbicara kebenaran. Nilai keimanan menunjukkan keyakinan terhadap kebesaran Allah yang menciptakan ketergantungan kepada-Nya, tanggung jawab menunjukkan sikap dalam memegang amanah dan menjalankan tugas sesuai dengan aturan Islam. Selain itu, ada juga nilai sabar dan rendah hati. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan atau *library research*.²⁴

Ahmad Ali Afifudin, *Konsep Etika Dan Kebahagiaan Menurut HAMKA*, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (Uin) Syarif Hidayatullah Jakarta, tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana pandangan HAMKA tentang konsep etika dan kebahagiaan. Penulis meneliti cara HAMKA mengorganisasikan gagasan tentang etika. Menurut HAMKA etika adalah ilmu yang membahas tentang baik dan buruknya perbuatan manusia. Sedangkan kebahagiaan menurutnya adalah sangat dekat dengan dirinya dalam artian kebahagiaan itu berada dalam dirinya sendiri bukan di luar dirinya. Metode yang digunakan dalam Penelitian ini adalah deskriptif-analisis. Selanjutnya, jenis penelitian yang

²⁴ Deki Pramayuda, "Nilai-Nilai Akhlak Dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Buya HAMKA," *Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*, 2015, 6.

digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah menggunakan kajian Pustaka (*Library Research*) yang menekankan pada pengumpulan data dari berbagai sumber literatur atau kepustakaan, baik menggunakan sumber data primer maupun sekunder.²⁵

Lailia Hanif Umami, *Kebahagiaan Dalam Al-Qur'an Perspektif Buya HAMKA Dan M. Quraish Shihab*, Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pandangan Buya HAMKA M. Quraish Shihab tentang kebahagiaan dalam Al-Qur'an. Keduanya memiliki cara yang berbeda dalam menjelaskan kebahagiaan, dengan menggunakan menggunakan berbagai perspektif dari para ilmuwan dan filsuf lainnya. Mereka berpendapat bahwa kebahagiaan bersifat subjektif dan dapat berbeda untuk setiap orang. Kebahagiaan didefinisikan sebagai rasa nyaman dan tenang yang hadir dalam hati dan selalu di iringi dengan mengingat Allah. HAMKA lebih cenderung mendorong individu untuk menerima setiap keputusan, sedangkan Quraish Shihab mengemukakan bahwa setiap orang memiliki potensi untuk mengembangkan dirinya menuju kebahagiaan atau kesengsaraan, tergantung pilihan masing-masing. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan atau *library research*.²⁶

Tinjauan pustaka berfungsi untuk menjelaskan konsep, teori, dan pemikiran dari para ahli yang relevan dengan topik penelitian, sehingga

²⁵ Ahmad Ali Afifudin, *Konsep Etika Dan Kebahagiaan Menurut HAMKA* (Jakarta: Universitas Islam Negeri (Uin) Syarif Hidayatullah, 2016).

²⁶ Lailia Hanif Umami, "Kebahagiaan Dalam Al-Qur'an Perspektif Buya HAMKA Dan M. Quraish Shihab (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Azhar Dengan Tafsir Al-Misbah)," 2020, 110, <https://eprints.iain-surakarta.ac.id/360/>.

penelitian memiliki pijakan yang kuat. Dengan meninjau penelitian terdahulu, penulis dapat menunjukkan di mana letak penelitian yang sedang dilakukan, apakah sebagai pelengkap, pengembangan, atau pembanding dari penelitian sebelumnya. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya HAMKA telah banyak diteliti dengan objek kajian yang beragam. Akan tetapi, skripsi ini berbeda dengan peneliti atau penulis sebelumnya baik dari segi pembahasan maupun metode. Penelitian ini membahas tema kebahagiaan secara spesifik tidak hanya membahas tema kebahagiaan secara umum saja yang menyoroti kebahagiaan intelektual, kebahagiaan moral, dan kebahagiaan spiritual dalam pengalaman para tokoh dalam novel. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan sudut pandang baru yang lebih mendalam terhadap karya sastra ini, khususnya dalam konteks nilai-nilai kebahagiaan yang menjadi landasan utama dalam kehidupan para tokoh. Penelitian ini memiliki aspek atau sudut pandang yang belum banyak dikaji, sehingga penelitian yang dilakukan memiliki nilai kebaruan (*novelty*).

1.7 Sistematika Penulisan

Penulis perlu merancang sistematika penulisan yang membawa penelitian ini kepada arah yang telah tersusun dan sesuai rencana agar dapat dilakukan secara terstruktur dan jelas. Maka dari itu, penulis akan menyusun rangkuman dalam bentuk V bab pembahasan yang saling terhubung antara satu sama lain. Berikut adalah sistematika penulisan:

Bab Kesatu: ini adalah bab pendahulu, bab yang mencakup latar belakang masalah yang menjadi pondasi penelitian ini, serta rumusan dan batasan masalah untuk membantu membahas topic selanjutny, tujuan dan manfaat penelitian, bab ini menjelaskan tujuan dan manfaat dari penelitian, memberikan penjelasan mengenai judul agar tidak ada kesalahpahaman dalam memaknai judul, serta menyajikan tinjauan kepustakaan, dan sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab Kedua: Pada bab ini akan dijelaskan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan landasan teori ataupun kajian konseptual yang akan peneliti bahas. Didalamnya mencakup biografi, karya-karya, dan corak filsafat dari HAMKA, pengertian novel, objek novel, perkembangan novel. dan hubungan antara filsafat dengan novel.

Bab Ketiga: Pada bab ini akan memaparkan metode penelitian, yang menjelaskan berbagai hal yang berkaitan dengan metodologi yang digunakan. Pada bab ini akan dijelaskan secara rinci bagaimana langkah-langkah yang dilakukan peneliti untuk menyusun penelitian ini. Pembahasan dalam bab ini meliputi jenis penelitian, setting penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik pengumpulan dan analisis data.

Bab Keempat: Pada bab ini akan menjelaskan hasil analisis dari penelitian yang dilakukan yakni, nilai kebahagiaan dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* yaitu kebahagiaan intelektual, kebahagiaan moral dan kebahagiaan spiritual.

Bab Kelima: pada bab ini mengemukakan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian, yang merupakan hasil yang telah ditulis oleh penulis dengan mencantumkan kata penutupan sebagai akhir dari isi pembahasan. Selanjutnya pada lembaran akhir, penulis akan mencantumkan daftar pustaka yang digunakan sebagai referensi dalam penelitian ini.

